



Paradoks "Pahlawan Tanpa Tanda Jasa": Analisis Sosiologis Terhadap Rendahnya Minat Sarjana Pendidikan Berkariir Sebagai Guru

Muhammad Afrijaludin¹

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

muhammad.afrijaludin@gmail.com

Syauqi Ligo Irobbi²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

syauqigoat@gmail.com

Rinesya Nabilah³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

rinesyanabilah@gmail.com

Nifri Alifah⁴

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

nifrialifah@gmail.com

Abdul Fadhil⁵

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

abdul_fadhil@unj.ac.id

Abstrak

History Artikel:
Received 1 Juni 2026
Revised 15 Juni 2026
Accepted 1 Juli 2026
Available online 19 Juli 2026

This article analyzes the sociological paradox behind the declining interest of education graduates in pursuing teaching careers. Data from the Indonesian Ministry of Education (Kemendikbudristek, 2023) confirm that 1.6 million teachers have not received adequate incomes, and a survey by Dompot Dhuafa and IDEAS (2024) reveals that 74.3% of honorary teachers earn below Rp 2 million per month. Research by Hafidah et al. (2024) documented negative perceptions among education students toward the teaching profession, while OECD TALIS 2018 data show that only 26% of teachers globally feel valued in society. Using a qualitative literature review approach, this article applies Bourdieu's capital theory, Merton's social strain theory, and Parsonian structural functionalism to analyze these phenomena. The findings indicate that low welfare, inadequate social prestige, and bureaucratic burdens are the main drivers discouraging graduates from entering the teaching profession. Structural policy reform is urgently needed.

Kata kunci:

career choice; education graduates; sociology of education; teacher profession; teacher welfare

Pendahuluan/ مقدمة

Profesi guru selama ini dikenal dengan ungkapan "pahlawan tanpa tanda jasa" sebuah frasa yang mengakui besarnya kontribusi guru dalam mencerdaskan bangsa namun secara implisit mengakui minimnya penghargaan yang diterima. Paradoks ini semakin nyata ketika data dan penelitian empiris menunjukkan bahwa minat lulusan program kependidikan untuk berkariir sebagai guru terus mengalami tekanan. Fenomena ini memunculkan pertanyaan mendasar: mengapa individu yang secara akademik disiapkan untuk menjadi guru justru memilih untuk tidak menjalani profesi tersebut?

Berdasarkan data Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti) Kemendikbudristek, jumlah mahasiswa program studi pendidikan dari perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia mencapai 1.371.105 orang yang tersebar di 6.127 program studi (Kemendikbudristek, 2023). Namun dari jumlah tersebut, tidak semuanya berminat menjadi guru. Penelitian Hafidah et al. (2024) yang diterbitkan dalam *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* mengkonfirmasi bahwa terdapat persepsi negatif yang kuat di kalangan mahasiswa jurusan pendidikan terhadap profesi guru, mencakup faktor gaji rendah, prospek karier terbatas, dan beban administratif yang berat.

Di sisi lain, data Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa dari total 3,1 juta guru di Indonesia, sebanyak 1,6 juta guru belum mendapatkan penghasilan yang layak karena masih menunggu sertifikasi melalui Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) sebagai syarat memperoleh Tunjangan Profesi Guru (TPG). Kondisi ini menciptakan lingkaran paradoks: profesi guru dibutuhkan secara massal namun tidak mampu menarik minat sarjana pendidikan untuk mengisinya. Artikel ini menganalisis fenomena tersebut melalui pendekatan sosiologi pendidikan dengan menggunakan data dan penelitian yang terverifikasi.

Tujuan penulisan artikel ini adalah: (1) mengidentifikasi faktor-faktor sosiologis berbasis data empiris yang memengaruhi rendahnya minat sarjana pendidikan berkarier sebagai guru; (2) menganalisis konstruksi sosial profesi guru menggunakan teori sosiologi; dan (3) menawarkan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti untuk reformasi manajemen guru di Indonesia.

Metode/ منهجية البحث

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) sistematis. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran terhadap: (1) publikasi resmi pemerintah Statistik Pendidikan BPS 2023, data PDDikti Kemendikbudristek, Ikhtisar Data Pendidikan 2023/2024, dan laporan Kemendikbudristek; (2) hasil survei lembaga riset independen yaitu survei Dompot Dhuafa dan Institute for Demographic and Poverty Studies (IDEAS) tahun 2024 tentang kesejahteraan guru honorer; (3) jurnal ilmiah terindeks Hafidah et al. (2024) dalam *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, Sukmayadi et al. (2024) dalam *Jurnal Aspirasi DPR RI*; serta (4) laporan internasional OECD TALIS 2018 Volume II tentang persepsi guru terhadap profesinya.

Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis menggunakan tiga kerangka teori sosiologi: teori modal Bourdieu (1986) untuk menganalisis posisi profesi guru dalam hierarki sosial; teori ketegangan sosial Merton (1938) untuk memahami kesenjangan antara aspirasi dan realitas struktural; serta fungsionalisme struktural Parsons (1951) untuk melihat disfungsi yang terjadi dalam sistem pendidikan. Semua data yang ditampilkan dalam artikel ini bersumber dari publikasi yang dapat diverifikasi dan diakses secara publik.

Hasil / نتائج البحث

A. Data Riil Kondisi Guru Honorer dan Kesejahteraan

Kondisi kesejahteraan guru di Indonesia, khususnya guru honorer, menjadi faktor sosiologis utama yang terdokumentasi dengan baik melalui berbagai sumber data resmi dan survei independen. Tabel 1 merangkum data-data kunci yang terverifikasi dari berbagai sumber primer.

Tabel 1. Data Riil Kondisi Guru dan Kesejahteraan di Indonesia

Indikator	Data/Temuan	Sumber
Total guru aktif Indonesia (2022/2023)	3,31 juta guru	Kemendikbud, 2022/2023

Guru honorer (2022)	704.503 orang	Kemendikbud via Media Indonesia, 2024
Guru yang belum tersertifikasi	1,6 juta guru (dari 3,1 juta total)	Kemendikbudristek, 2023; Cek Fakta Tempo, 2024
Guru honorer bergaji < Rp2 juta/bulan	74,3% dari total guru honorer	Survei Dompot Dhuafa & IDEAS, 2024
Guru honorer bergaji < Rp500 ribu/bulan	20,5% dari total guru honorer	Survei Dompot Dhuafa & IDEAS, 2024
Gaji honorer berdasarkan PMK 83/2022	Rp200.000–Rp300.000 per mata pelajaran	Permenkeu No. 83/PMK.02/2022
Guru yang merasa dihargai masyarakat (global)	Hanya 26% rata-rata OECD	OECD TALIS 2018 Volume II
Guru di Singapura yang merasa dihargai	72% guru	OECD TALIS 2018 Volume II
Guru di Vietnam yang merasa dihargai	92% guru	OECD TALIS 2018 Volume II
Mahasiswa prodi pendidikan di Indonesia	1.371.105 orang di 6.127 prodi	PDDikti Kemendikbudristek, 2023

Sumber: Diolah dari berbagai sumber primer yang terverifikasi (2024).

Data dalam Tabel 1 secara konsisten menunjukkan bahwa profesi guru khususnya guru honorer berada dalam kondisi kesejahteraan yang jauh dari memadai. Fakta bahwa 74,3% guru honorer masih bergaji di bawah Rp 2 juta per bulan (Dompot Dhuafa & IDEAS, 2024), sementara gaji dasar honorer yang ditetapkan Permenkeu hanya Rp 200.000–Rp 300.000 per mata pelajaran, menjadi sinyal yang sangat kuat bagi calon sarjana pendidikan untuk mempertimbangkan ulang pilihan karier mereka sebagai guru.

B. Penelitian Empiris tentang Persepsi dan Minat Menjadi Guru

Beberapa penelitian empiris yang dapat diverifikasi telah mendokumentasikan fenomena rendahnya minat sarjana pendidikan untuk berkarier sebagai guru:

Tabel 2. Penelitian Empiris Terverifikasi tentang Minat dan Persepsi Profesi Guru

Peneliti (Tahun)	Metode/Subjek	Temuan Utama	Sumber
Hafidah et al. (2024)	Kualitatif deskriptif; 7 mhs. pendidikan akuntansi	Persepsi negatif profesi guru muncul akibat gaji rendah, keterpaksaan memilih jurusan, dan beban sertifikasi	Indo-MathEdu Intellectuals Journal, Vol.5(2), DOI: 10.54373/imeij.v5i2.998
Sukmayadi et al. (2024)	Kuantitatif survei; mhs. Pend. Sosiologi	Stigma sosial ada namun tidak sepenuhnya melemahkan optimisme karier mahasiswa pendidikan	Jurnal Aspirasi DPR RI
Kurniawan & Hastuti (2023)	Deskriptif kuantitatif survei; 146 mhs. PJKR UNY Angkatan 2018	Minat menjadi guru dipengaruhi kognisi, emosi, dan konasi; faktor sosioekonomi dominan	Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, Vol.19(1), UNY
Guo & Hau (2024)	Analisis tren dua dekade; 39 sistem pendidikan	Faktor sosioekonomi adalah penentu utama ketertarikan	International Journal of Educational Research,

		terhadap profesi guru secara global	Vol.123, DOI: 10.1016/j.ijer.2023.102274
OECD TALIS (2018)	Survei internasional; guru dari 48 negara	Hanya 26% guru merasa dihargai masyarakat; negara dengan guru dihargai tinggi (Vietnam 92%, Singapura 72%) minim kekurangan guru	OECD TALIS 2018, Volume II

Sumber: Rangkuman penulis dari penelitian-penelitian yang telah dipublikasikan dan terverifikasi.

C. Struktur Gaji Guru: Perbandingan Resmi

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2024 tentang perubahan gaji PNS, gaji pokok guru PNS 2024 telah mengalami kenaikan 8%. Tabel 3 menyajikan perbandingan struktur gaji resmi yang dapat diverifikasi.

Tabel 3. Perbandingan Struktur Gaji Guru Berdasarkan Status Kepegawaian (2024)

Kategori Guru	Besaran Gaji/Penghasilan	Dasar Hukum	Keterangan
Guru PNS Pertama (Gol. III/a)	Rp2.785.700– Rp4.575.200/bulan	PP No. 5 Tahun 2024	Belum termasuk tunjangan
Guru PNS Madya (Gol. IV/a)	Rp3.287.800– Rp5.399.900/bulan	PP No. 5 Tahun 2024	Belum termasuk tunjangan
Guru Honorer (non-ASN)	Rp300.000– Rp1.000.000/bulan (rata-rata)	Permenkeu 83/PMK.02/2022	74,3% < Rp2 juta/bulan
Guru Honorer bersertifikasi (2025)	TPG Rp2.000.000/bulan	Pengumuman Hari Guru 28 Nov 2024	Hanya yang sudah PPG

Sumber: PP No.5/2024; Permenkeu No.83/PMK.02/2022; Kompas.com, 29 November 2024.

Diskusi / مناقشتها

Data-data yang disajikan pada bagian hasil memberikan landasan empiris yang kuat untuk analisis sosiologis. Menggunakan teori ketegangan sosial Merton (1938), kondisi guru honorer yang bergaji Rp 300.000–Rp 1.000.000 per bulan mencerminkan ketegangan akut antara tujuan budaya (menjadi guru yang terhormat dan berdedikasi) dengan sarana struktural yang tidak memadai. Respons terhadap ketegangan ini, dalam terminologi Merton, paling sering berbentuk "inovasi" yakni mencari pengakuan sosial dan kesejahteraan melalui jalur karier di luar profesi guru.

Dari perspektif Bourdieu (1986), profesi guru di Indonesia mengalami defisit serius dalam "modal ekonomi" (economic capital) yang tidak terkompensasi oleh "modal budaya" dan "modal sosial". Data OECD TALIS 2018 memperkuat analisis ini: hanya 26% guru secara global merasa dihargai masyarakat, sementara di Vietnam angka tersebut mencapai 92% dan Singapura 72%, dua negara yang secara konsisten menempati peringkat teratas kualitas pendidikan dunia (OECD, 2019). Artinya, ada korelasi nyata antara penghargaan sosial terhadap profesi guru dengan kualitas pendidikan sebuah negara.

Penelitian Hafidah et al. (2024) yang diterbitkan di Indo-MathEdu Intellectuals Journal menunjukkan bahwa persepsi negatif mahasiswa pendidikan terhadap profesi guru tidak muncul dari keengganan semata, melainkan dari kesadaran yang terbentuk secara bertahap selama perkuliahan. Mahasiswa mengamati langsung realitas profesi guru melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL) dan microteaching, dan kesenjangan antara ekspektasi idealis dengan kondisi riil di lapangan memicu keputusan untuk tidak berkarier sebagai guru. Temuan ini diperkuat oleh Sukmayadi et al. (2024) yang menemukan bahwa stigma sosial terhadap

jurusan pendidikan memang ada dan dirasakan, meskipun tidak sepenuhnya memadamkan optimisme karier mahasiswa.

Perbandingan internasional dari OECD TALIS 2024 menunjukkan ironi yang dalam: di Korea Selatan dan Singapura negara yang menjadikan guru sebagai profesi bergengsi dengan seleksi ketat dari lulusan terbaik justru mengalami penurunan kepuasan gaji guru lebih dari 15 poin persentase antara 2018–2024 (OECD, 2025). Ini menunjukkan bahwa tantangan menjaga daya tarik profesi guru adalah persoalan global, bukan hanya Indonesia. Namun perbedaan fundamentalnya adalah: negara-negara tersebut memulai dari baseline kepercayaan dan penghargaan yang sudah tinggi, sedangkan Indonesia masih berjuang membangun baseline tersebut.

Aspek yang paling kritis adalah soal 1,6 juta guru yang belum tersertifikasi dan karenanya tidak berhak atas Tunjangan Profesi Guru (Kemendikbudristek, 2023; Tempo, 2024). Kondisi ini menciptakan narasi yang sangat tidak kondusif di kalangan calon guru: lulus kuliah pendidikan pun tidak menjamin mendapatkan penghasilan layak dalam waktu dekat. Beban birokratis sertifikasi melalui PPG menjadi hambatan struktural yang secara nyata menghalangi guru memperoleh hak ekonominya, sekaligus menjadi pesan negatif yang kuat bagi sarjana pendidikan yang mempertimbangkan profesi guru.

Kesimpulan/ الخلاصة

Artikel ini telah menganalisis paradoks "pahlawan tanpa tanda jasa" berdasarkan data empiris yang terverifikasi. Tiga temuan utama yang didukung bukti kuat adalah: Pertama, 74,3% guru honorer Indonesia masih bergaji di bawah Rp 2 juta per bulan dan 1,6 juta guru belum memperoleh penghasilan layak akibat hambatan sertifikasi (Dompot Dhuaafa & IDEAS, 2024; Kemendikbudristek, 2023). Kedua, penelitian Hafidah et al. (2024) membuktikan adanya persepsi negatif yang terdokumentasi di kalangan mahasiswa pendidikan terhadap profesi guru, didorong oleh faktor gaji rendah, ketidakpastian karier, dan beban administratif. Ketiga, data OECD TALIS 2018 menunjukkan hanya 26% guru global merasa dihargai masyarakat, dengan negara-negara berprestasi pendidikan tinggi seperti Vietnam (92%) dan Singapura (72%) menunjukkan angka yang jauh lebih tinggi.

Analisis menggunakan teori Merton menjelaskan mengapa sarjana pendidikan memilih karier alternatif sebagai respons terhadap ketegangan struktural. Teori Bourdieu mengkonfirmasi defisit modal ekonomi profesi guru yang tidak terkompensasi oleh modal budaya dan sosial. Sementara perspektif Parsons menegaskan bahwa ini adalah disfungsi sistemik yang mengancam keberlangsungan sistem pendidikan nasional.

Rekomendasi kebijakan berbasis bukti meliputi: (1) percepatan sertifikasi bagi 1,6 juta guru yang belum bersertifikasi dengan menyederhanakan mekanisme PPG; (2) penegakan standar gaji minimum bagi seluruh guru honorer yang tidak berada di bawah UMR daerah; (3) reformasi sistem jenjang karier guru agar lebih dinamis dan kompetitif; dan (4) kampanye budaya berbasis data yang merekonstruksi narasi profesi guru sebagai karier profesional yang bermartabat dan mensejahterakan—bukan sekadar pengabdian tanpa imbalan yang layak.

Referensi/ المصادر والمراجع

- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood.
- Guo, L., & Hau, K. T. (2024). Adolescents want to be teachers? Affecting factors and two-decade trends in 39 educational systems. *International Journal of Educational Research*, 123. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102274>
- Hafidah, D., Amelia, D., Nazwa N, A., Fithriya, R. A. I., Aufa, M. F. N., Mardiant, A., & Rozak, R. W. A. (2024). Persepsi negatif mahasiswa jurusan pendidikan mengenai profesi menjadi guru. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 2071–2081. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.998>

- Islamiati, D., & S., A. (2023). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1569–1578.
- Kemendikbudristek. (2023). Ikhtisar data pendidikan tahun 2023/2024. Pusat Data dan Teknologi Informasi, Kemendikbudristek RI. <https://data.dikdasmen.go.id/publikasi/p/pauddasmen-buku-statistik/ikhtisar-data-pendidikan-tahun-2023-2024>
- Kemendikbudristek. (2023). Statistik pendidikan tinggi 2023. PDDikti Kemendikbudristek. <https://pddikti.kemdiktisaintek.go.id/publikasi>
- Kompas.com. (2024, November 29). Resmi naik per 2025, berapa gaji guru PNS dan honorer saat ini? <https://amp.kompas.com/tren/read/2024/11/29/113000865/resmi-naik-per-2025-berapa-gaji-guru-pns-dan-honorer-saat-ini->
- Kurniawan, M., & Hastuti, T. A. (2023). Minat terhadap profesi guru mahasiswa PJKR FIKK UNY. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 19(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/view/72375>
- Media Indonesia. (2024, Oktober 4). Jumlah guru honorer di Indonesia, begini caranya untuk menjadi guru tetap. <https://mediaindonesia.com/humaniora/706359>
- Merton, R. K. (1938). Social structure and anomie. *American Sociological Review*, 3(5), 672–682. <https://doi.org/10.2307/2084686>
- OECD. (2019). TALIS 2018 results (Volume II): Teachers and school leaders as valued professionals. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/19cf08df-en>
- OECD. (2019). TALIS 2018 results (Volume I): Teachers and school leaders as lifelong learners. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/1d0bc92a-en>
- OECD. (2025). Sustaining the teaching profession: Results from TALIS 2024. OECD Publishing. https://www.oecd.org/en/publications/results-from-talis-2024_90df6235-en
- Parsons, T. (1951). *The social system*. Free Press.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 83/PMK.02/2022 tentang Standar Biaya Masukan Tahun Anggaran 2023. Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2024 tentang Perubahan Kesembilan Belas atas Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1977 tentang Peraturan Gaji Pegawai Negeri Sipil. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Sukmayadi, Pitriyani, Febrianti, Suryadi, & Tanshzil. (2024). Dilema antara stigma sosial dan optimisme karier lulusan sarjana pendidikan sosiologi. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*. <https://vs-jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/4790>
- Survei Dompot Dhuafa & Institute for Demographic and Poverty Studies (IDEAS). (2024). Kesejahteraan guru honorer Indonesia. Dikutip dalam IDN Times, 15 Februari 2026. <https://www.idntimes.com/business/economy/gaji-guru-honorer-di-indonesia>
- Tempo. (2024, Februari 4). Benar, klaim Anies Baswedan bahwa puluhan ribu guru honorer belum diangkat dan 1,6 juta guru belum tersertifikasi. *Cek Fakta Tempo*. <https://cekfakta.tempo.co/fakta/2744>
- UMSU. (2023). Prospek kerja lulusan sarjana pendidikan selain menjadi guru. FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. <https://fkip.umsu.ac.id/prospek-kerja-lulusan-sarjana-pendidikan-selain-menjadi-guru/>